

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa yang terletak di Jln. Suratim, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Wilayah kerja Puskesmas Oesapa mencakup 5 kelurahan yaitu Kelurahan Oesapa, Kelurahan Oesapa Barat, Kelurahan Oesapa Selatan, Kelurahan Lasiana, Kelurahan Kelapa Lima, dengan luas wilayah kerja mencapai 15,31 km² atau 8,49% dari luas wilayah kota Kupang (180,27 km²). Batas wilayah kerja Puskesmas Oesapa dimulai dari sebelah utara berbatasan dengan Teluk Kupang, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Oebobo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Lama.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengambilan data pada pasien diare secara langsung di rumah masing-masing responden yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan kenyamanan kepada responden saat dilakukan pemberian oralit, dan memudahkan peneliti untuk mengobservasi dan melakukan wawancara dengan responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian oralit sebelum dan sesudah pemberian oralit untuk mengetahui perubahan frekuensi diare.

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Pengkajian An. B

Pengkajian pada An. B pada hari Selasa, 17 Juni 2025, jam 09.40 WITA, di poli umum Puskesmas Oesapa. Pasien atas nama An. B, berusia 7 tahun, beralamat di jalan Tambrin, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima RT/RW 20/05, beragama Katolik, jenis kelamin laki-laki.

Pasien datang dengan kedua orang tua ke Puskesmas Oesapa di poli umum untuk berobat dengan keluhan An. B diare selama 4 kali di rumah, rewel, mudah marah, sakit perut dan feses encer, An. B tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya.

Hasil pemeriksaan fisik di poli umum Puskesmas Oesapa, kesadaran composmentis (E4V5M6), tekanan darah 110/60 mmHg, nadi 65x/menit, RR 30x/menit, suhu 36,7 C°, berat badan 17.15 kg, tinggi badan 115 cm.

2. Pengkajian An. J

Pengkajian yang di lakukan pada An.J di lakukan pada hari senin 23 juni 2025, jam 10.26 WITA, di poli umum Puskesmas Oesapa. Pasien atas nama An. J berusia 4 tahun, beralamat di Lasiana Rt 21/Rw 05, beragama katolik, jenis kelamin laki-laki.

Pasien datang dengan ibu ke Puskesmas Oesapa di poli umum untuk berobat dengan keluhan An. J diare selama 6 kali di rumah, rewel, feses encer, An. J tidak memilik riwayat penyakit sebelumnya.

Hasil pemeriksaan fisik di poli umum Puskesmas Oesapa, kesadaran composmentis, tekanan darah 95/50 mmHg, nadi 88x/menit, RR 26x/menit, suhu 36,5C° berat badan 13 kg, tinggi badan 95 cm.

4.1.3 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 anak usia ≤ 4 tahun yang mengalami diare di Puskesmas Oesapa. Berikut merupakan deskripsi karakteristik dari subjek penelitian yang di peroleh dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Subjek penelitian 1	Subjek Penelitian 2
Nama	An. B	An. J
Umur	7 Tahun	4 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Berat Badan	17.15 kg	13 kg

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan karakteristik subjek penelitian pasien diare dapat di jelaskan sebagai berikut: subjek penelitian 1 (An.B) berusia 7 tahun, jenis kelamin laki-laki dan berat badan 17.15 kg. Sementara itu subjek penelitian 2 (An.J) berusia 4 tahun, jenis kelamin laki-laki dan berat badan 13 kg.

4.1.4 Frekuensi Diare Sebelum dan Sesudah Pemberian Oralit

Tabel 4. 2 Frekuensi diare An. B dan An. J sebelum pemberian oralit

No	Responden	Hari/Tanggal	Frekuensi BAB
1.	An.B	Selasa, 17 Juni 2025	4x/sehari
		Rabu, 18 Juni 2025	2x/sehari
		Kamis, 19 Juni 2025	Tidak diare
2.	An. J	Senin, 23 Juni 2025	6x/sehari
		Selasa, 24 Juni 2025	3x/sehari
		Rabu, 25 Juni 2025	1x/sehari

Tabel 4.2 menunjukkan frekuensi diare sebelum pemberian oralit pada kedua subjek penelitian. Pada hari pertama pengkajian, An. B mengalami diare sebanyak 4 kali sehari. Frekuensi tersebut menurun pada hari kedua menjadi 2 kali sehari dan menurun lagi pada hari ketiga menjadi 1 kali sehari.

Sementara itu, An. J mengalami diare sebanyak 6 kali sehari pada hari pertama, menurun menjadi 3 kali sehari pada hari kedua, dan menurun lagi menjadi 2 kali sehari pada hari ketiga. Data ini menggambarkan bahwa sebelum pemberian oralit, kedua anak mengalami diare dengan frekuensi yang cukup sering dan berisiko menyebabkan kehilangan cairan.

Tabel 4. 3 Frekuensi diare An. B dan An. J sesudah pemberian oralit

No	Responden	Hari/Tanggal	Frekuensi BAB
1.	An.B	Selasa, 17 Juni 2025	2x/sehari
		Rabu, 18 Juni 2025	1x/sehari
		Kamis, 19 Juni 2025	Tidak diare
2.	An. J	Senin, 23 Juni 2025	4x/sehari
		Selasa, 24 Juni 2025	2x/sehari
		Rabu, 25 Juni 2025	Tidak diare

Tabel 4.3 memperlihatkan frekuensi diare sesudah pemberian oralit pada kedua subjek. Setelah mendapatkan oralit secara teratur, frekuensi diare pada An. B pada hari pertama 2 kali sehari setelah pemberian oralit dan 1 kali buang air besar encer pada hari kedua, sedangkan pada hari ketiga An. B tidak lagi buang air besar dengan konsistensi encer. Pada An. J, frekuensi diare pada hari pertama 4 kali sehari setelah pemberian oralit dan 2 kali buang air besar encer pada hari kedua, sedangkan pada hari ketiga An.J tidak lagi buang air besar dengan konsistensi encer. Penurunan yang konsisten ini menunjukkan bahwa pemberian oralit memberikan efek yang baik dalam mengurangi frekuensi diare secara bertahap dalam waktu tiga hari.

Tabel 4. 4 Frekuensi diare An. B dan An. J sebelum dan sesudah pemberian oralit

No	Hari/Tanggal	Jam	Subjek Penelitian	Frekuensi Diare	
				Sebelum	Sesudah
1.	Selasa, 17 juni 2025	13.20 WITA	An. B	4x/sehari	2x/sehari
2.	Rabu, 18 juni 2025	09.10 WITA	An. B	2x/sehari	1x/sehari
3.	Kamis, 19 juni 2025	08.00 WITA	An. B	Tidak diare	Tidak diare
4.	Senin, 23 juni 2024	15.45 WITA	An. J	6x/sehari	4x/sehari
5.	Selasa, 24 juni 2025	08.00 WITA	An. J	3x/sehari	2x/sehari
6.	Rabu, 25 juni 2025	07.00 WITA	An.J	1x/sehari	Tidak diare

Tabel 4.4 menyajikan perbandingan frekuensi diare sebelum dan sesudah pemberian oralit pada kedua subjek penelitian. Tabel ini menunjukkan bahwa baik pada An. B maupun An. J terjadi penurunan frekuensi diare yang signifikan setelah pemberian oralit. Pada hari ketiga, kedua subjek tidak lagi mengalami diare. Hal ini membuktikan bahwa oralit efektif dalam menurunkan frekuensi diare dan dapat membantu memperbaiki kondisi anak dengan cepat, serta mencegah risiko dehidrasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Frekuensi Diare Pada Anak Sebelum Pemberian Oralit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan frekuensi BAB encer pada kedua subjek, frekuensi berkurang setelah diberikan oralit. Sebelum pemberian oralit, frekuensi diare An. B adalah 4 kali per hari dan pada An. J adalah 6 kali per hari di tandai dengan anak rewel, gelisah dan mudah marah, hal ini sejalan dengan penelitian (Ariningtyas

Nurul, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua anak mengalami diare dengan frekuensi yang cukup tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini tentang tanda gejala diare, seorang anak bisa dikatakan telah mengalami diare apabila volume buang air besarnya terukur lebih besar dari 10 ml/kg per hari. Konsistensi tinja yang encer, banyak mengandung cairan (cair) dan sering (pada umumnya buang air besar lebih dari 3 kali dalam 24 jam) (Anggraini et al, 2022). Penelitian tersebut sejalan dengan Zulfiana menyatakan bahwa diare dapat dikenali dengan tanda klinis berupa peningkatan frekuensi BAB, perubahan konsistensi tinja, di sertai gejala sistemik seperti lemas, rewel dan demam (Zulfiana et al., 2023).

4.2.2 Frekuensi Diare Pada Anak Setelah Pemberian Oralit

Berdasarkan hasil penelitian pada An. B dan An. J menunjukkan adanya penurunan frekuensi diare secara bertahap selama tiga hari pemantauan setelah pemberian oralit 3 kali sehari dengan jumlah (@200 ml). An. B yang sebelumnya mengalami diare sebanyak 4 kali sehari, setelah diberikan oralit selama 3 hari, frekuensinya menurun menjadi tidak lagi diare pada hari ketiga, sementara An. J sebelumnya mengalami diare sebanyak 6 kali sehari, setelah di berikan oralit selama 3 hari, frekuensinya menurun menjadi tidak lagi diare pada hari ketiga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyani yang menyatakan bahwa pemberian oralit 200 ml pada tiga jam pertama terapi diare akut dengan dehidrasi ringan-sedang tidak hanya memperpendek lama rawat, tetapi juga menurunkan frekuensi buang air besar serta memperbaiki konsistensi feses. Mekanisme tersebut terjadi karena oralit membantu menstabilkan cairan tubuh sekaligus mengurangi kehilangan cairan melalui tinja (Indriyani dkk, 2017).

Penelitian oleh Febrianti juga memperkuat hasil ini, dimana pemberian oralit terbukti mampu mengatasi kekurangan volume cairan pada anak dengan diare dan menurunkan gejala klinis, termasuk penurunan frekuensi buang air

besar secara bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa oralit tidak hanya berperan sebagai terapi rehidrasi, tetapi juga mempercepat proses penyembuhan diare (Febrianti et al, 2018).

Hasil penelitian Oktavianasari & Fatoni menyatakan bahwa oralit terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi diare pada anak. Efektivitas tersebut diperoleh melalui mekanisme perbaikan keseimbangan elektrolit, terutama natrium dan kalium, sehingga mampu menurunkan volume tinja sekaligus memperpendek durasi (Oktavianasari et al, 2025).

4.2.3 Efektivitas Pemberian Oralit Dalam Menurunkan Frekuensi Diare

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian oralit secara teratur terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi diare pada kedua subjek penelitian.

An. B mengalami penerunan frekuensi diare 4 kali menjadi tidak diare dalam waktu tiga hari, dan An. J mengalami penurunan frekuensi dari 6 kali menjadi tidak diare dalam waktu tiga hari. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian oralit dapat membantu mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh yang hilang akibat diare.

Hal ini membuktikan bahwa oralit efektif sebagai terapi utama diare pada anak, karena mampu mengurangi frekuensi buang air besar secara bertahap hingga mencapai kondisi normal. Penurunan frekuensi diare pada anak setelah pemberian oralit sesuai dengan hasil penelitian oleh Wijayanti menunjukkan bahwa pemberian oralit efektif menurunkan frekuensi diare secara signifikan dalam waktu 2 sampai 3 hari (Wijayanti Ika et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darsiti, & Dwi Astuti (2023) tentang pemberian terapi oralit pada pasien anak dengan diare dan pencegahan dehidrasi ringan di wilayah Karang Klesem, hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa pemberian oralit mampu mempercepat pemulihan dan mencegah komplikasi dehidrasi pada anak dengan diare (Darsiti et al., 2023).

Selain itu hasil penelitian Adeana menjelaskan bahwa oralit merupakan intervensi utama dan efektif pada fase awal diare. Pemberian oralit mampu

menurunkan frekuensi diare dengan cepat karena mekanisme absorpsi natrium dan glukosa di usus halus yang meningkatkan reabsorpsi cairan, sehingga mempercepat penyembuhan diare (Adeana & Usiono, 2023).

4.2.4 Faktor Pendukung Keberhasilan Penelitian

Keberhasilan pemberian oralit pada kedua subjek penelitian di dukung oleh kepatuhan orang tua dalam memberikan oralit secara teratur:

1. Kebijakan Puskesmas

Adanya kebijakan Puskesmas yang mendukung pemberian oralit sebagai terapi utama pada anak dengan diare, sesuai standar Kemenkes dan WHO

2. Ketersediaan Sumber Daya

Tersedianya Oralit siap pakai, fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang mendukung tatalaksana diare tingkat Puskesmas

3. Partisipasi dan Dukungan Orang Tua

Orang tua memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kemauan yang baik untuk memberikan oralit sesuai anjuran, serta memastikan kebutuhan cairan anak terpenuhi.

4.2.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang di lakukan masi jauh dari kata sempurna, selain itu ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, jarak antara subjek penelitian yang satu dengan satu lainnya karena selama penelitian di laksanakan, penulis melakukan kunjungan rumah, mencari alamat rumah pasien.